

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Aspek tumbuh kembang pada anak merupakan salah satu aspek yang diperhatikan secara serius oleh para pakar, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik secara fisik maupun psikososial. Namun, sebagian orang tua belum memahami hal ini, terutama orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang relatif rendah. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk pertumbuhan dan perkembangannya (Nursalam, 2005: 31-32). Tujuan utama program usia prasekolah adalah membantu mengembangkan keterampilan sosial anak (Muscari. Mary E, 2005: 63). *Personal social* (perilaku sosial) merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. (Rukiyah, Ai Yeyeh, 2010: 119). Sampai saat ini pola asuh

serta peran orang tua dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah masih belum jelas

Hampir 50% anak usia 1-3 tahun di 54 negara maju menunjukkan beberapa simptom gangguan perilaku anti sosial yang dapat berkembang menjadi gangguan perilaku tetap dikemudian hari. Fenomena ini terjadi di berbagai negara misalnya di Kanada dan Selandia baru menunjukkan sekitar 5-7% anak mengalami anti sosial, selain itu akibat dari pola pengasuhan yang salah anak b¹ jadi depresi sebagai gambaran di Amerika menunjukkan 1% pada anak usia 1-3 tahun, 2% usia sekolah, dan 5-8% pada usia remaja yang mengalami depresi (Suyami, Lis Suryani, 2013: 2-3). Berdasarkan penelitian yang dilakukan WHO dan UNICEF pada tahun 2012 di negara Afrika dan Asia yang mengalami gangguan pertumbuhan salah satu faktornya adalah gizi, di negara Afrika 36% sedangkan di Asia 27%. Selain itu berdasarkan laporan Departemen kesehatan Republik Indonesia (2010) cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 78,11%. Dengan jumlah balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang di

Indonesia 45,7%, sedangkan berdasarkan laporan dari Ketua Yayasan Anak Autis Indonesia juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak autis pada tahun 2000 1: 5000 anak dan pada tahun 2010 menjadi 1:500 anak (Yulianti. T, 2013: 1). Dari pemeriksaan deteksi tumbuh kembang di Jawa Timur pada tahun 2010 telah dilakukan pada 2.321.542 anak balita dan prasekolah atau 63,48% dari 3.657.353 anak balita. Cakupan tersebut menurun dibandingkan tahun 2009 sebesar 64,03% dan masih dibawah target 80%, perlu perbaikan agar dapat segera diperbaiki apabila terjadi masalah atau keterlambatan tumbuh kembang pada anak prasekolah (Sumarno. A, 2013). Jika masalah tidak dapat atau tidak di deteksi secara dini dapat mengakibatkan gangguan perkembangan spesifik seperti autis dan retardasi mental.(Hidayat. A. Aziz Alimul, 2005: 44-45)

Orang tua sering kali keliru dalam memperlakukan anak karena ketidaktahuan mereka akan cara membimbing dan mengasuh anak yang benar. Apabila hal ini terus berlanjut, maka pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terhambat. Saat ini telah terjadi pergeseran peran sosial orang

tua, misalnya, kedua orang tua lebih banyak beraktivitas di luar rumah dan tinginya mobilitas di masyarakat. Padahal stimulasi merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak, selain itu motivasi belajar dapat ditimbulkan sejak dini, dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar merupakan hal yang dapat menimbulkan motivasi yang kuat dalam perkembangan kepribadian anak kelak dikemudian hari, dalam proses sosialisasi dengan lingkungannya anak memerlukan kualitas interaksi dengan orang tua. (Nursalam, 2005: 87-88)

Mengingat banyaknya permasalahan dalam usia prasekolah khususnya dalam kreatifitas dan kedisiplinan dalam melakukan tugas – tugas perkembangannya interaksi sosial dan diharapkan nilai – nilai, kemandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam dalam diri anak. Untuk menjadi pribadi mandiri dan mampu berinteraksi, memang diperlukan suatu proses atau usaha yang di mulai dari melakukan tugas – tugas sederhana sampai akhirnya dapat menguasai ketrampilan-ketrampilan yang lebih kompleks atau lebih matang yang membutuhkan peran orang tua dalam

mendidiknya. Dalam proses membantu anak lebih mandiri itu diperlukan rangsangan stimulasi sejak dini dan yang dapat membantu agar anak termotivasi dan terlatih dalam meningkatkan kemandiriannya. Kualitas interaksi anak-orang tua akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka dengan orang tuanya, sehingga komunikasi bisa dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama, karena adanya keterdekatan dan kepercayaan antara orang tua dan anak. Interaksi tidak ditentukan oleh seberapa lama kita bersama anak. Tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut yaitu pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan sosial anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga membentuk kepribadian pada anak untuk memahami mana hal-hal yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Berdasarkan beberapa fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui tentang hubungan pola

asuh ibu dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah (4-6 tahun). Dengan *Denver Development Stress Test* (DDST) mengemukakan 4 parameter perkembangan yang dipakai dalam menilai perkembangan anak balita yaitu : (1). *Personal Social* (kepribadian/tingkah laku sosial); (2). *Fine Motor Adaptive* (gerakan motorik halus); (3). *Language* (bahasa); (4). *Gross Motor* (perkembangan motorik kasar). DDST adalah salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak, tes ini bukanlah tes diagnostik atau tes IQ. DDST memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini mudah dan cepat (15-20 menit) dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan ternyata DDST secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85-100% bayi dan anak-anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan, dan “*follow up*” selanjutnya ternyata 89% dari kelompok DDST abnormal mengalami kegagalan disekolah 5-6 tahun kemudian (Rukiyah, Ai Yeyeh, 2010: 119).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada konsep latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Adakah hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Darma Wanita Desa Beton Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Darma Wanita Desa Beton Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Darma Wanita Desa Beton Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

- b. Mengidentifikasi pola asuh ibu yang mempunyai anak usia prasekolah di TK Darma Wanita Desa Beton Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Darma Wanita Desa Beton Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Melengkapi pengetahuan dan wawasan masyarakat akan pentingnya peran serta pola asuh terhadap perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah. Edward Zigler dan koleganya baru-baru ini menyatakan bahwa Amerika harus memiliki pendidikan prasekolah universal. Mereka menekankan bahwa prasekolah berkualitas akan mempersiapkan anak-anak untuk kesiapan sekolah dan keberhasilan akademis. Beberapa kritikus, terutama para pendukung home schooling, juga menekankan bahwa anak-anak harus dididik oleh orang

tua. Sehingga disini peran sangat berpengaruh bagi kelangsungan tumbuh kembang anak (Santrock, 2011: 75)

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah sebagai masukan yang berharga dan bersifat ilmiah dalam bidang kesehatan dan pendidikan, khususnya para orang tua dapat mengetahui pentingnya peran serta pola asuh anak usia pra sekolah dalam meningkatkan kualitas perkembangan anak sebagai generasi yg berdaya guna bagi bangsa.